

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dikenal sebagai pelaku utama dan *agent of exchange* dalam gerakan-gerakan pembaharuan. Mahasiswa memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan “buah karya” yang berguna bagi kehidupan lingkungan.

Dalam Proses perkembangan individu, mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal, yaitu fase yang tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Masa dewasa awal atau *early health hood* (18-25tahun) merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru sebagai orang dewasa. Disisi lain orang dewasa awal perlu mempersiapkan diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimilikinya.

Pada fase dewasa, individu sedang mengalami proses perkembangan atau menjadi (*becoming*) , yaitu berkembang kearah kematangan, kedewasaan atau kemandirian yang terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi bio-psiko-sosio-spiritual. Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia

dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Vaillant (dalam Papalia, dkk, 1998) membagi fase dewasa menjadi tiga, yaitu masa pembentukan, masa konsolidasi dan masa transisi. Masa pembentukan dimulai pada usia 20 sampai 30 tahun dengan tugas perkembangan mulai memisahkan diri dari orang tua, membentuk keluarga dengan pernikahan, dan mengembangkan persahabatan. Masa konsolidasi, usia 30 sampai 40 tahun merupakan masa konsolidasi karier dan memperkuat ikatan perkawinan, sedangkan masa transisi sekitar usia 40 tahun merupakan masa meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal yang telah diperoleh.

Namun tanpa disadari belakangan ini banyak sekali kekerasan yang terjadi di kalangan mahasiswa, baik kekerasan secara verbal ataupun secara fisik, saling serang sesama mahasiswa karena hal sepele sehingga menimbulkan peperangan antara fakultas. Tentu saja kondisi ini bertentangan dengan jelas bahwa karakteristik fase dewasa awal yaitu masa-masa memiliki hubungan hangat, dekat dan komunikatif.

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Agresi merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa (Wildan, 2008).

Fenomena senada juga ditemukan penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Psikologi, dari hasil wawancara dengan 10 subjek, 7 diantara 10 subjek yang di wawancara pernah memaki teman sekelasnya, bahkan pernah sampai adu fisik ketika ada permasalahan karena teman wanitanya direbut oleh kakak tingkat.

Kekerasan sangat dekat dengan istilah agresi, tindakan ini berakibat pada kerusakan atau tersakitinya pihak lain. Tindakan agresi lebih pada sikap seseorang, sedangkan kekerasan lebih pada tindakan atau perilaku seseorang yang semuanya memiliki faktor pencetus baik dari luar maupun dari dalam (Khisbiyah dalam Wahhab, 2006). Bailey (dalam Silvia dan Iriani, 2003) menambahkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang bermaksud menyakiti badan atau perasaan makhluk hidup lain secara fisik ataupun verbal sehingga merugikan orang lain.

Menurut Buss (dalam Morgan, 1989), perilaku agresi adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik (secara fisik atau verbal) dan langsung atau tidak langsung.

Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Berdasarkan definisi tersebut didapat empat pengertian mengenai agresi, pertama adalah agresi merupakan suatu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan atau motif kedua adalah si pelaku

agresi mempunyai maksud untuk mencelakakan korban yang dituju, ketiga adalah korban agresi yaitu makhluk hidup bukan benda mati, sedangkan yang keempat adalah korban dari perilaku agresi ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresi.

Fenomena-fenomena seperti menghasut, menghina, memprovokasi, membiarkan rumor yang jelek tentang teman sekampus dan adik kelas. Istilah agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda.

Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, menurut Davidoff (dalam Mu'tadin, 2002) terdapat beberapa factor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, faktor amarah, dan faktor frustrasi.

Bila dilihat dari kelima faktor yang telah di paparkan, terdapat dua faktor yang berhubungan dengan emosi, yaitu faktor amarah dan faktor frustrasi. Emosi sangat berperan penting dalam munculnya perilaku agresi. Orang yang mampu

mengelola emosinya dengan baik maka orang tersebut akan mampu mengontrol emosinya sesuai dengan keadaan yang diinginkan yang pada akhirnya diduga perilaku agresi pun cenderung tidak akan dilakukan. Hurlock mempopulerkan suatu konsep baru dalam bidang psikologi yang disebut dengan kematangan emosi

Hurlock (1980) menyatakan remaja laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Selain itu, individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Mahasiswa yang berperilaku agresi secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi. Menurut Mundy (dalam Aryani, 2006), bahwa kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya diduga adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, 2008).

Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan

perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya (Cole dalam Khotimah, 2006).

Fenomena lain lagi terjadi sekitar bulan Januari 2012 ketika ada lomba futsal antar kelas. Waktu itu suporter dari angkatan 2010 mengejek pemain angkatan 2008 karena permainannya tidak bagus. Pemain angkatan 2008 lama-lama semakin panas dan emosi karena selalu diejek dan timbullah adu mulut. Salah satu dari supporter angkatan 2010 sampai berkata yang kotor dan tidak pantas untuk dikatakan. Kejadian itupun tidak hanya di dalam permainan bola, masalah itupun berlanjut sampai keluar pertandingan, seperti memaki di facebook, sampai saat ini hubungan antara angkatan tidak berjalan harmonis, ketika bertemu di kampus tidak saling tegur, bahkan saling mengejek ketika bertemu langsung lewat sindiran-sindiran.

Kemudian fenomena lain juga terjadi ketika angkatan 2008 banyak yang tidak lulus matakuliah Psikodiagnostik 1, ada yang menulis tempelan-tempelan yang ditujukan untuk menyerang dosen yang mengajar Psikodiagnostik 1, sampai seluruh mahasiswa angkatan 2008 di kumpulkan dan dosen yang bersangkutan menjelaskan bagaimana system penilaian mata kuliah Psikodiagnostik tersebut.

Kematangan emosi yang baik, individu akan cenderung tidak bertindak memukul, menghasut orang lain dan membiarkan rumor tidak benar, individu akan dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan beberapa pembahasan dan hasil penelitian , bisa dikatakan bahwasanya dengan kematangan emosi yang tinggi akan cenderung menunjang seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan individu dengan kematangan emosinya yang rendah. Kematangan emosi yang tinggi pada seseorang akan mengontrol seseorang dalam berperilaku.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Prilaku Agresi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2008”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan fenomena di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008.
3. Untuk mengetahui gambaran antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2008.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai kematangan emosi dan perilaku agresi yang terjadi pada kalangan mahasiswa

- b. Bagi subjek yang diteliti

Mengetahui kematangan emosi yang terjadi pada diri serta dapat meminimalisir perilaku agresi yang negatif